

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Acne Vulgaris merupakan permasalahan yang paling umum pada kalangan remaja. Baik wanita ataupun pria, jerawat dianggap sebagai suatu permasalahan yang serius dan mengganggu penampilan. *Acne vulgaris* sering muncul saat terjadi perubahan hormon pada awal memasuki usia produktif. Namun, kondisi ini juga sangat umum terjadi pada saat memasuki usia dewasa, sering dikaitkan dengan fluktuasi hormon selama siklus menstruasi dan kehamilan. Meskipun tidak mengancam jiwa, tetapi dapat menjadi suatu gangguan yang serius karena jerawat dapat bertahan selama bertahun-tahun (Hajratul Aswad, 2019). Jerawat ialah masalah kulit paling umum yang terjadi pada bagian wajah ditandai dengan munculnya bintik-bintik kecil seperti komedo hingga bintik-bintik yang berisi nanah dan kemudian meninggalkan bekas. Jerawat tidak hanya terdapat di bagian wajah saja tetapi juga terdapat pada beberapa bagian tubuh seperti pada leher, dada dan punggung (Hajratul Aswad, 2019).

Hasil penelitian oleh El – Akawi dkk (2006) menyebutkan bahwa dari 166 pria dan wanita jordania yang menderita akne memiliki penyebab memakan kacang (89%), coklat (62%), cake/biscuit (57%), makanan berminyak (53%), makanan gorengan (52%), telur (42%), susu, yogurt, keju (23%) hal demikian menunjukkan bahwa makanan merupakan salah satu penyebab timbulnya *acne vulgaris* (Hafianty, 2020). Prevalensi *acne vulgaris* tertinggi terdapat pada usia di atas 13-18 tahun pada wanita. Sedangkan pada pria usia di atas 15-20 tahun. Secara persentase pada wanita lebih rendah dibandingkan pada laki-laki. Pada wanita mencapai >80% sedangkan pada pria mencapai >90%. Pada pasien laki-laki faktor pencetus adalah makanan (23,2%) dan stres (23,9%), sedangkan pada pasien perempuan faktor pencetusnya adalah hormon (89%) dan kosmetik (89,1%). Faktor hormon pada pasien perempuan sangat berhubungan dengan siklus menstruasi sehingga dapat memicu munculnya akne sebelum dan sesudah menstruasi (Hafianty, 2020). Umumnya *acne vulgaris* ditemukan pada usia (12-15

tahun), dengan puncak *level* keparahan pada usia (17-21 tahun). Penyakit ini merupakan penyakit terbanyak pada usia 15-18 tahun. Terdapat berbagai macam tipe klinis *acne vulgaris* antara lain *acne juvenilis*, *occupational acne*, *drug-induced acne*, *acne kosmetika*, *acne ekskorial*, *gram negative folliculitis* (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

Pada penderita *acne* kadar androgen serum dan kadar serum lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal, meskipun demikian kadar androgen serum penderita *acne* masih dalam batas normal. Berbagai sumber androgen di alam antara lain terdapat dalam tanaman bahan makanan dan salah satu tanaman bahan makanan yang diduga mempunyai kandungan androgen adalah cabai. (Fasza et al., 2018). Di Indonesia, prevalensi *acne vulgaris* yang disebabkan oleh konsumsi olahan cabai ditemukan (67,8%) mahasiswa menderita *acne vulgaris* dan (32,2%) mahasiswa tidak terdiagnosis *acne vulgaris*. Yang diteliti oleh Aghnila Fasza Gita Tsuraya pada mahasiswa kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang. Pada tahun 2018. Pada penelitian beliau ditemukan Terdapat hubungan antara makan cabai dengan kejadian *acne vulgaris* (Fasza et al., 2018).

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Mengonsumsi Makanan Olahan Cabai Rawit Terhadap Kejadian *Acne Vulgaris* (Jerawat) Pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2022 “ untuk mengetahui bagaimana pengaruh mengonsumsi makanan olahan cabai rawit dengan kejadian *acne vulgaris*.

1.2.Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana hubungan mengonsumsi makanan olahan cabai rawit terhadap kejadian *acne vulgaris* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara angkatan 2019 pada tahun 2022”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan mengonsumsi makanan olahan cabai rawit terhadap kejadian *acne vulgaris* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara angkatan 2019 pada tahun 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi mahasiswa yang mengalami Acne Vulgaris pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara angkatan 2019 pada tahun 2022.
2. Mengetahui prevalensi mahasiswa yang mengonsumsi makanan olahan cabai rawit pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan 2019 pada tahun 2022.
3. Mengetahui hubungan mengonsumsi makanan olahan cabai rawit terhadap kejadian *acne vulgaris* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan 2019 pada tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan peneliti dan membuktikan ada tidaknya hubungan konsumsi makanan olahan cabai rawit terhadap kejadian *acne vulgaris*.

1.4.2 Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang ilmu Kesehatan Kulit dan kelamin mengenai konsumsi olahan cabai terhadap kejadian *acne vulgaris*.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini apabila terdapat hubungan antara konsumsi makanan olahan cabai dengan kejadian *acne vulgaris*, dapat diberikan edukasi bahwa konsumsi olahan cabai mempengaruhi kejadian *acne vulgaris*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 ACNE VULGARIS

2.1.1 Definisi Acne Vulgaris

Acne vulgaris ialah suatu kondisi peradangan kulit yang disebabkan beberapa faktor seperti peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebaceous. Jerawat ialah reaksi kulit terhadap pori-pori yang tersumbat saluran pada kelenjar sebum, mengakibatkan terhambatnya pengeluaran sebum dan membesar hingga jadi jerawat (Gama, 2021).

Acne vulgaris merupakan penyakit yang dapat disembuhkan. Penyakit ini merupakan peradangan kronis *folikel pilosebaceous* yang disebabkan oleh beberapa faktor dan memiliki gejala klinis berupa komedo, papul, pustule, nodul, dan kista. Umumnya *acne vulgaris* ditemukan pada usia (12-15 tahun), dengan puncak *level* keparahan pada usia (17-21 tahun). Penyakit ini merupakan penyakit terbanyak pada usia 15-18 tahun. Terdapat berbagai macam tipe klinis *acne vulgaris* antara lain *acne juvenilis*, *occupational acne*, *drug-induced acne*, *acne kosmetika*, *acne ekskorial*, *gram negative folliculitis* (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

2.1.2 Etiologi Acne Vulgaris

Penyebab pasti timbulnya jerawat belum dapat dipastikan, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat berperan dalam timbulnya akne antara lain hipersekresi hormon androgen, meningkatnya sekresi sebum dan bertambahnya jumlah koloni bakteri *Propionibacterium acnes*, hyperkeratosis yang membentuk mikrokomedo, dan meningkatnya respons timbulnya jerawat (Astrid Teresa, 2020)

Beberapa faktor tersebut berinteraksi sehingga timbul respons inflamasi yang terlokalisir di unit pilosebacea. Jerawat terjadi diakibatkan peningkatan dari sebum, peningkatan proliferasi dan penurunan deskuamasi keratinosit di kelenjar

sebasea. Saat sebum dan keratinosit berintegrasi, terbentuklah keratinisasi secara bertahap membentuk dan menyumbat saluran kelenjar sebasea sehingga terbentuk mikrokomedo (Gama, 2021).

Di dalam buku ilmu penyakit kulit dan kelamin (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015). *Acne vulgaris* belum diketahui dengan pasti penyebab dari *acne vulgaris*, akan tetapi terdapat beberapa yang diduga etiologi dari *acne vulgaris* berupa faktor intrinsik, yaitu genetik, ras, hormon dan faktor ekstrinsik berupa stres, iklim atau suhu, kosmetik, diet dan obat-obatan.

2.1.3 Faktor Risiko *Acne Vulgaris*

1. Genetik

Acne vulgaris ialah penyakit yang bersifat turun-menurun faktor keluarga berperan dalam menentukan bentuk dan gambaran klinis dari lesi akne faktor herediter berpengaruh besar pada aktivitas kelenjar palit (*glandula sebacea*). Bila kedua orang tua memiliki parut bekas timbulnya *acne*, anaknya kemungkinan besar akan menderita *acne*. Gen antigen leukosit manusia yaitu gen *sitokrom p450* memiliki keterlibatan genetik akan timbulnya akne (Hafianty, 2020). Pengaruh genetik akan timbulnya akne dibuktikan dengan ditemukannya 50% pasien dengan riwayat akne (Astrid Teresa, 2020)

2. Hormonal

Menurut siregar faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya jerawat ialah peningkatan kadar hormon *androgen*. Faktor yang berperan dalam timbulnya jerawat salah satunya hormonal yang berasal dari kelenjar hipofisis yang mana dapat merangsang perkembangan kelenjar sebasea. Androgen meningkat dipengaruhi oleh produksi sebum meningkat. Hormon androgen memiliki peran yang dominan akan timbulnya jerawat dikarenakan kelenjar palit sangat sensitive terhadap hormon ini. Asal dari hormon androgen ialah testis dan kelenjar anak ginjal. Androgen inilah yang mempengaruhi terhadap hasil pengeluaran sebum meningkat (Widjaja, 2000). Pada umumnya jerawat muncul ketika *adrenarche* yaitu masa

pubertas dimana terjadi peningkatan produksi hormon adrenal yang akan menstimulasi perkembangan kelenjar sebacea dan produksi sebum (Astrid Teresa, 2020)

3. Makanan (Diet)

Susu mengandung *estrogen, progesterone precursor androgen* yaitu *androstenedione, dihidroandrosterone sulfat, steroid 5 α -reduktase seperti 5 α - androstenedione, 5 α -pregnonadione, dan dihidrotosterone*, yang diduga berperan pada proses komedogenesis (Hafianty, 2020). Berbagai sumber androgen di alam antara lain terdapat dalam tanaman bahan makanan dan salah satu tanaman bahan makanan tersebut ialah cabai (Depkes, 1985).

4. Kosmetik

Pemakaian bahan kosmetik secara terus menerus dalam waktu lama, akan mengakibatkan timbulnya akne dimana terdiri dari komedo tertutup dengan lesi papulopustular pada daerah pipi dan dagu. Bahan-bahan penyebab akne dijumpai pada berbagai macam cream muka seperti bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), krem tabir sinar matahari (*sunscreen*), dan krem malam. Krem-krem tersebut mempunyai kandungan bahan-bahan seperti *Ianolin, petrolatum*, minyak tumbuhan, *butil stearate, lauril alkohol*, bahan pewarna merah D dan C. dan asam oleik (Widjaja, 2000). Sembilan puluh lima persen kasus akne disebabkan oleh pemakaian kosmetik. Kligman menyebutkan akne kosmetik memiliki gambaran berupa acne yang menetap pada orang dewasa. Akan tetapi peran kosmetik secara langsung pada akne tidak ditemukan secara langsung namun kosmetik dapat memicu folikel untuk membentuk akne (Astrid Teresa, 2020).

5. Perawatan Kulit Wajah

Tindakan pembersihan kulit area wajah dari sebum dan kotoran namun harus mempertahankan kelembapan yang adekuat dan menjaga integritas stratum korneum kulit. Perawatan kulit wajah bertujuan untuk mengurangi produksi sebum, mengurangi penyumbatan di saluran pilosebacea, dan

mencegah kolonisasi bakteri penyebab akne dan mengusahakan berkurangnya peradangan (Hafianty, 2020).

6. Faktor Psikis

Stres merupakan salah satu pemicu terjadinya *acne vulgaris*, stres bisa memicu peningkatan produksi hormon androgen yang akan menyebabkan kelenjar minyak bertambah besar dan produksi sebum meningkat. Selain itu produksi hormon adrenal dari kelenjar adrenal menyebabkan peningkatan asam lemak dalam sebum sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan pada dinding folikel dan timbulnya *acne vulgaris* (Aprinal, 2016).

Secara fisiologis saat mengalami stres berdampak terhadap aktifnya HPA axis. Kondisi ini dapat meningkatkan konsentrasi ACTH dan glukokortikoid yang berkepanjangan akan merangsang hormon androgen sehingga memicu pembentukan sebum dan merangsang keratinosit (Meher, 2019). Teraktifasinya hipotalamus Pituitari aksi yang disebabkan oleh stres akan mengakibatkan peningkatan aktivasi ACTH (*Adenocorticotropic hormone*) yang mana akan mengakibatkan peningkatan hormon androgen dan berdampak pada produksi sebum meningkat (Barus, 2022).

7. Infeksi

Pada folikel pilosebacea terjadi peradangan dan infeksi dikarenakan peningkatan jumlah flora folikel yang terdiri dari *Corynebacterium Acnes*, *Pityrosporum ovale* dan *Staphylococcus epidermidis* bakteri tersebut sangat berperan dalam proses kemotaksis inflamasi dan pembentukan enzim lipolitik yang dapat mengubah fraksi *lipid* sebum. Salah satu bakteri yang sering menimbulkan jerawat ialah *Propionibacterium Acne* dimana dapat mempengaruhi iritasi dari epitel folikel sehingga dapat lebih mudah menyebabkan timbulnya *acne* (Afriyanti, 2015).

8. Pekerjaan

Karyawan yang bekerja dipabrik dimana mereka selalu terpajan bahan-bahan kimia seperti oli dan debu-debu logam sangat berisiko terhadap

timbulnya *acne* yang sering dikenal dengan *acne occupational* (Afriyanti, 2015).

9. Suhu Iklim dan Lingkungan

Peningkatan hidrasi stratum korneum pada lapisan kulit akan berdampak akan timbulnya *acne* dan akan memperberat klinis dari *acne* pada orang-orang tertentu dengan kondisi lingkungan maupun suhu yang panas dan lembab (Barus, 2022).

2.1.4 Patogenesis Acne Vulgaris

Terdapat empat patogenesis paling berpengaruh pada timbulnya *acne vulgaris* yakni:

1. Peningkatan Produksi Sebum

Pada orang yang menderita *acne*, secara umum ukuran folikel sebacea serta jumlah lobul tiap kelenjar bertambah. Pengeluaran sebum dipengaruhi oleh control hormon androgen. Diketahui bahwa stimulasi hormon androgen berkembang pada umur 7-8 tahun. Hormon tersebut berperan dalam perubahan sel-sel sebosit demikian pula dengan sel keratinosit folikular sehingga menyebabkan timbulnya mikrokomedo dan komedo yang akan menjadi lesi inflamasi (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

Pada individu akne, secara umum produksi sebum dikaitkan dengan respons dari unit folikel pilosebacea masing-masing organ target, ataupun terjadi peningkatan androgen dari sirkulasi. Contohnya dijumpai peningkatan produksi sebum meningkat pada area wajah, dada dan punggung meskipun kadar androgen sirkulasi tetap. Sebagai kesimpulan, hormon androgen merupakan faktor penyebab pada *acne*. Meskipun pada umumnya orang dengan penyakit *acne vulgaris* tidak mengalami gangguan endokrin (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

2. Hiperproliferasi Folikel Pilosebacea

Lesi awal *acne* berawal dari mikrokomedo. Lesi mikroskopis yang tidak terlihat dengan mata telanjang, komedo pertama kali terbentuk dimulai dari kesalahan deskuamasi panjang folikel. Pada imunohistokimiawi

menunjukkan adanya peningkatan proliferasi keratinosit basal dan diferensiasi abnormal dari sel-sel keratinosit folikular. Hal ini dikarenakan berkurangnya kadar asam linoleat sebacea. Lapisan granulosum menjadi tebal, tonofilament dan butir-butir keratohialin meningkat, kandungan lipid bertambah sehingga lama-kelamaan akan menebal dan menciptakan sumbat pada orifisium folikel. Proses ini pertama kali ditemukan pada pertemuan antara ductus sebacea dengan epitel folikel. Bahan-bahan keratin menyebabkan folikel melebar. (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

3. Bakteri Kolonisasi *Propionibacterium Acne*

Propionibacterium Acne ialah mikroorganisme penyebab *acne vulgaris* yang biasa dijumpai di infra infundibulum. *Propionibacterium Acne* bisa mencapai pada permukaan kulit dengan mengikuti aliran dari sebum dan dapat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah trigliserida dalam sebum yang merupakan sumber makanan nutrisi bagi bakteri tersebut. (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

4. Peradangan

Faktor yang menyebabkan timbulnya *acne vulgaris* ialah bakteri *Propionibacterium acnes* dengan menghasilkan faktor kemotaktik dan enzim lipase yang dapat merubah trigliserida menjadi asam lemak bebas, dan menstimulasi pengaktifan jalur klasik dan alternatif komplemen (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

2.1.5 Manifestasi Klinis *Acne Vulgaris*

Tempat predileksi terjadinya *acne vulgaris* di area wajah dan leher (99%), punggung (60%), dada (15%), serta bahu atas dan lengan atas. Pada umumnya penderita *akne* merasakan gatal dan nyeri. Biasanya penderita *akne* akan merasa terganggu akan masalah Penampilan (estetika). Lesi yang ditimbulkan oleh *akne* berupa komedo tertutup, komedo terbuka, papul, pustule, nodus, kista, jaringan parut, dan perubahan warna pigmentasi (Bernadette Irma & Wasiaatmaja M.Sjarief, 2015).

Gejala klinis *acne vulgaris* yang berupa lesi polimorf yakni komedo, papul, pustul, nodulokistik, dan dapat disertai rasa gatal maupun rasa nyeri, gejala lain pada penderita *acne vulgaris* yakni adanya keluhan kosmetik banyak ditemukan pada pasien yang datang berobat. Tidak terdapat sistem grading yang seragam dan terstandarisasi untuk menentukan *acne*. (Ayudianti & Indramaya, 2014).



Gambar 2. 1 Lesi *Acne Vulgaris* (Barus, 2022).

Tabel 2. 1 Derajat *acne* menurut *South-East Asia Guideline* (Barus, 2022).

Derajat Acne Vulgaris	Deskripsi
Ringan	Sedikit sampai beberapa papul dan pustul, tidak ada nodul
Sedang	Beberapa hingga banyak papul, pustul dan nodul
Berat	Papul dan pustule banyak hingga luas, banyak nodul-nodul

Berdasarkan tatalaksana *acne* di Indonesia klasifikasi derajat *acne* yang digunakan adalah menurut Lehmann, *et al.*

Tabel 2. 2 Rekomendasi *Acne Grading* Indonesia *Acne Expert Meeting* (IAEM) Menurut Lehmann (Barus, 2022).

Derajat <i>acne vulgaris</i>	Kriteria			
	Komedo	Pustul	Kista	Total
Ringan	<20	<15	0	<30
Sedang	20-100	15-50	<5	30-125
Berat	>100	>50	>5	>125



Gambar 2. 2 Derajat *Acne Vulgaris* (Barus, 2022).

2.1.6 Cara Mengatasi *Acne Vulgaris*

Menurut Ayu Maharani dalam buku Perawatan dan Pencegahan Penyakit Kulit (Maharani, 2015). Terdapat beberapa cara untuk mengatasi timbulnya *Acne Vulgaris* yang muncul sebagai berikut:

1. Hindari memecahkan dan menyentuh jerawat
2. Hindari pemakaian kosmetik dan bersihkan pada saat tidur
3. Penggunaan pembersih wajah harus sesuai dengan kondisi kulit wajah
4. Membersihkan kulit wajah pada sore hari dan pagi hari

2.2 CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L)

2.2.1. Deskripsi Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L)



Gambar 2. 3 Tanaman Cabai Rawit *Capsicum frutescens* L (Zahroh, 2021).

Di setiap daerah Cabai rawit (*C. frutescens* L) memiliki nama beraneka ragam diantaranya ialah jawa (Lombok cempling, Lombok congis, Lombok ceplik, cabe rawit). Madura (Cabbi letek), Sunda (cabe cengkek), Makassar (lada merica, lada capa, lasomeyang), Gorontalo (malita diti) sedangkan nama internasionalnya dikenal thai pepper. Cabai rawit ialah tumbuhan yang mempunyai bunga berwarna putih keunguaan dan memiliki kandungan diantaranya adalah *flavonoid*, vitamin (A, B1, C), *capsaicin*, *alkaloid atsiri*, *resin*, *carotenoid*, minyak atsiri dan *capsaicin* (Zahroh, 2021).

Cabai kecil (*C frutescens L*) sering dijuluki sebagai cabai rawit. Ukuran cabai ini biasanya berukuran mini hanya setengah dari cabai kecil yang biasa kita lihat. Tinggi tanaman berukuran lebih tinggi dan kokoh dan buahnya rasanya pedas. Tingginya biasanya berukuran sekitar 150 cm. tangkai daunnya berukuran setengah dari Panjang dari daun cabai besar. Daunnya pun serupa lebih pendek dan lebih sempit. Posisi bunganya tegak dengan Panjang tangkai bunga hampir sepanjang cabai besar. Kepala putik berwarna kehijauan, tangkai sari keunguan, dan kepala sari hijau kebiruan. Buahnya kecil memanjang dengan warna biji kuning kecokelatan (Setiadi, 2021).

2.2.2. Klasifikasi Cabai Rawit

Nama ilmiah cabai rawit adalah (*C. frutescens L.*). Klasifikasi tanaman cabai rawit adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Division</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Class</i>	: <i>Magnoliopsida</i>
<i>Order</i>	: <i>Solanales</i>
<i>Family</i>	: <i>Solanaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Capsicum</i>
<i>Species</i>	: <i>Capsicum frutescens L</i>

2.2.3. Morfologi Cabai Rawit

1. Batang

Tumbuhan cabai mempunyai batang tegak berwarna hijau gelap, halus, bercabang banyak dan berbentuk bulat. Batang cabai tingginya bisa mencapai 30 cm 45 cm. batang mempunyai. Fungsi sebagai tempat munculnya tunas, daun, dan buah (Zahroh, 2021).

2. Akar

Tumbuhan cabai mempunyai akar tunggang dan berwarna putih yang letaknya berdekatan dengan dasar tanah dan akar serabut dapat menjauh secara tegak lurus 30- 50 cm (Zahroh, 2021).

3. Daun

Daun tanaman cabai rawit memiliki daun tunggal dan bertangkai, daun berbentuk bulat telur memanjang, pangkal runcing dan berbentuk pola spiral, berseling pada batang. Daun cabai rawit memiliki tepi daun rata yang berwarna hijau dan memiliki tulang daun menyirip (Zahroh, 2021).

4. Bunga

Tumbuhan cabai rawit berbunga tunggal yang memiliki letak di ketiak daun dengan tangkai tegak, mahkota bunga berbentuk bintang yang memiliki jumlah 4-7 helai. Bunga cabai rawit berwarna putih keunguan dan bisa juga berwarna putih kehijauan. Penyerbukan bunga cabai rawit menggunakan metode penyerbukan sendiri dan juga bisa dengan penyerbukan silang yang di bantu oleh serangga maupun angin (Zahroh, 2021).

5. Biji

Cabai rawit memiliki biji yang berwarna kuning padi dan melekat pada buah cabai rawit yang terletak pada papan biji (placenta). Biji cabai rawit terdiri dari tali pusat, inti biji, dan kulit biji (Zahroh, 2021).

6. Buah

Cabai rawit berwarna buah merah dan memiliki bentuk bulat telur memanjang. Rasa pedas merupakan ciri khas dari buah cabai rawit. Buah cabai rawit yang masih muda memiliki warna putih kehijauan akan tetapi ketika cabai berusia tua warnanya menjadi hijau kekuningan, jingga, atau merah menyala. Panjang daging buah dari cabai rawit sekitar 1 cm – 6 cm dengan diameter 0,5 cm – 1,5 cm tergantung dengan kultivar dan jenis dari cabai rawit tersebut (Zahroh, 2021).

2.2.2. Jenis-Jenis Cabai Rawit

Menurut Tjahjadi dalam Hajratul Aswad tahun (2019), cabai rawit terbagi menjadi tiga jenis yaitu cabai jemprit, cabai ceplik, cabai cengek atau cabai burung.

1. Cabai Rawit Jemprit

Cabai rawit jenis ini memiliki bentuk buah kecil, pendek, dan ada buah bulat. Biasanya pada saat muda buah berwarna hijau, setelah tua menjadi warna merah tua. Cabai rawit jenis ini memiliki rasa pedas, merangsang, dan kadar minyak atsirinya tinggi (Hajratul Aswad, 2019).

2. Cabai Rawit Ceplik

Cabai rawit jenis ini berbentuk besar dan gemuk, lebih besar dari cabai jemprit. Memiliki Panjang sekitar 3-4 cm, dan lebar 1-1,5 cm. memiliki warna hijau pada saat muda dan setelah matang menjadi warna merah tua memiliki rasa cukup pedas, akan tetapi rasanya kurang pedas dari cabai jemprit (Hajratul Aswad, 2019).

3. Cabai Rawit Putih/ Cabai Cengek/ Cabai Burung

Cabai rawit jenis ini memiliki bentuk buah Panjang dan langsing, Panjang buahnya 4-6 cm, dan memiliki lebar 1-1,5 cm. Ketika masih muda buah berwarna kuning keputihan dan setelah matang menjadi merah tua. Rasa pedanya tidak sepedas dari cabai jemprit (Hajratul Aswad, 2019).

2.3 MAKANAN OLAHAN CABAI RAWIT

2.3.1 Sambal Geprek

Di Indonesia khususnya di kota Yogyakarta, memiliki makanan khas berupa sambal geprek. Sambal geprek merupakan bumbu yang digunakan dalam pembuatan ayam geprek. Ayam geprek memiliki popularitas yang tinggi. Sambal geprek sangat banyak di minati orang karena sambalnya yang pedas dan gurih. Bahan yang digunakan dalam pembuatan bumbu sambal geprek diantaranya menggunakan cabai rawit. Cabai merah, bawang putih dan bawang merah (Amagase, 2020)

Menurut (Cahyari & Sahrani, 2014) mengemukakan bahwa, cabai mengandung capsaicinoids (senyawa perasa pedas) dengan kadar yang signifikan. Secara umum, capsaicinoids bersifat menghambat proses pertumbuhan dan metabolisme bakteri. Sehingga cabai dapat membantu mengurangi peradangan karena salah satu sifatnya yang anti-inflamasi serta antibakteri. Bukan hanya itu, kandungan senyawa

capsaicin dalam cabai ternyata juga bekerja menghambat Substance P yang menjadi penyebab radang dan beberapa jenis rasa sakit, salah satunya karena jerawat.

2.3.2 Saus Cabai

Menurut penelitian Syarifuddin (2003) dalam saus merupakan produk yang diperoleh dari hancuran beberapa bahan pangan yang tergolong sayuran, seperti cabai. Saus cabai adalah salah satu jenis olahan dari cabai (*Capsicum annum*) yang disertai dengan penambahan bahan tambahan. Saus cabai dimanfaatkan sebagai penyedap makanan. Daya simpan saus cabai berkisar beberapa bulan hingga satu tahun. Daya awet tersebut dikarenakan PH yang rendah, adanya penambahan bahan pengawet, perlakuan sterilisasi selama pengolahan dan pengemasan produk yang tertutup rapat.

2.3.3 Abon Pedas

Abon merupakan jenis makanan ringan atau dapat dijadikan lauk siap saji yang telah dikenal masyarakat sejak lama. Abon dibuat dari daging yang diolah dengan cara direbus dan ditambahkan bumbu-bumbu lalu digoreng sehingga menghasilkan karakteristik yang kering, renyah dan gurih. Abon diartikan sebagai salah produksi pangan dalam bentuk kering yang diolah melalui proses perebusan dan penggorengan serta penambahan bumbu-bumbu. Cabai juga dapat ditambahkan pada abon, penambahan cabai ini juga memberikan pengaruh terhadap rasa dan penerimaan abon. Jenis cabai bermacam-macam diantaranya cabai keriting, cabai besar, cabai katokon dan cabai rawit (Ramadan, 2022).

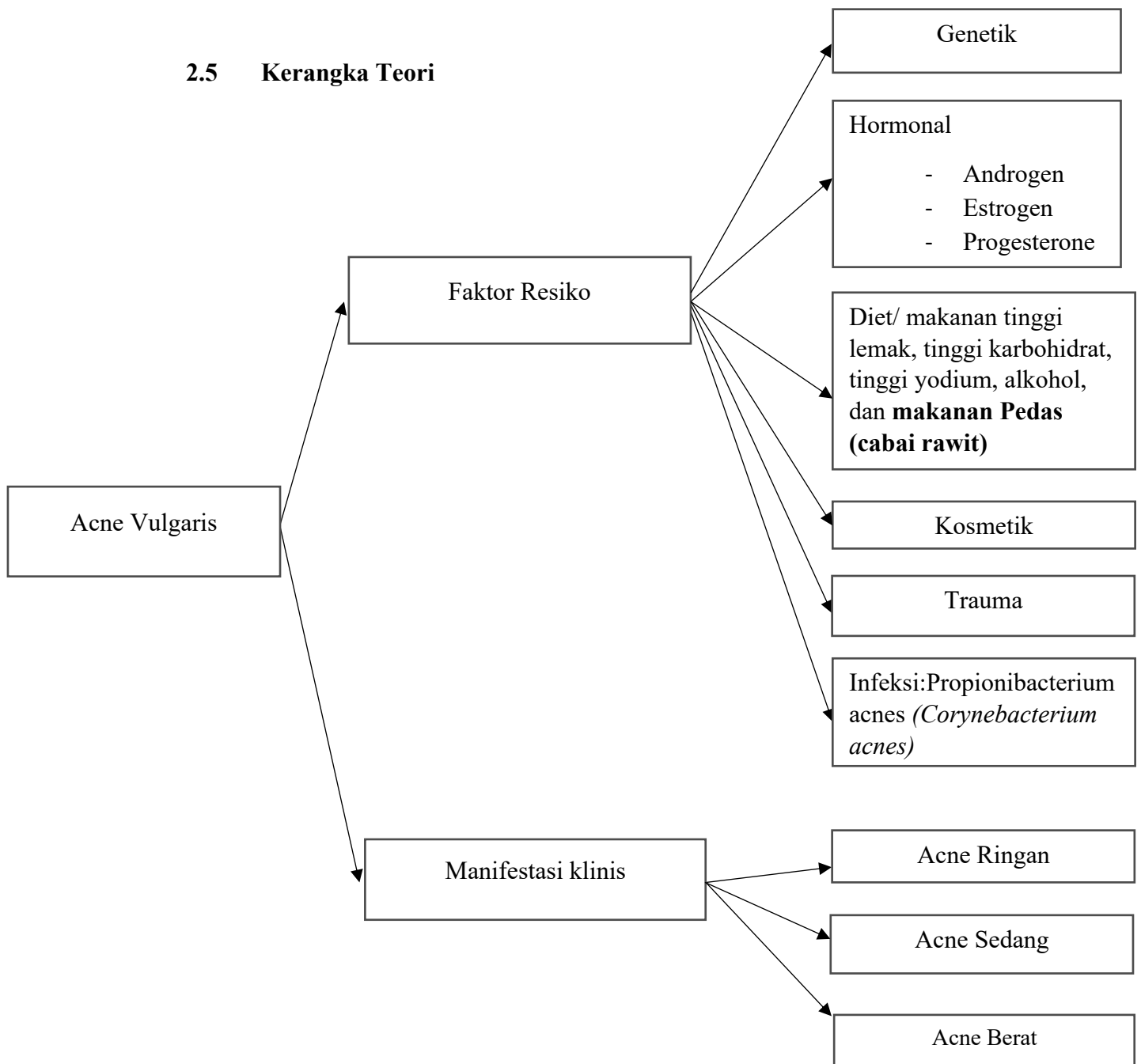
2.4 Hubungan Mengonsumsi Makanan Olahan Cabai Rawit Terhadap Kejadian *Acne Vulgaris* (Jerawat)

Acne vulgaris atau jerawat, adalah penyakit kulit pada unit pori sebacea yang sering terjadi pada masa remaja. Akne sering menjadi tanda pertama pubertas dan dapat terjadi satu tahun sebelum menarche atau haid pertama. Penyebab utama akne sampai sekarang belum diketahui dengan pasti, tetapi ada dugaan kuat merupakan penyakit multifaktorial. Faktor-faktor penyebab akne meliputi beberapa faktor di antaranya pola kreatinisasi folikel yang abnormal, produksi sebum yang meningkat, peningkatan jumlah flora folikel, peningkatan hormon, stress, faktor lain yang

secara langsung menyebabkan peningkatan patogenesis dari akne vulgaris seperti usia, gen, makanan dan cuaca (Fasza *et al.*, 2018).

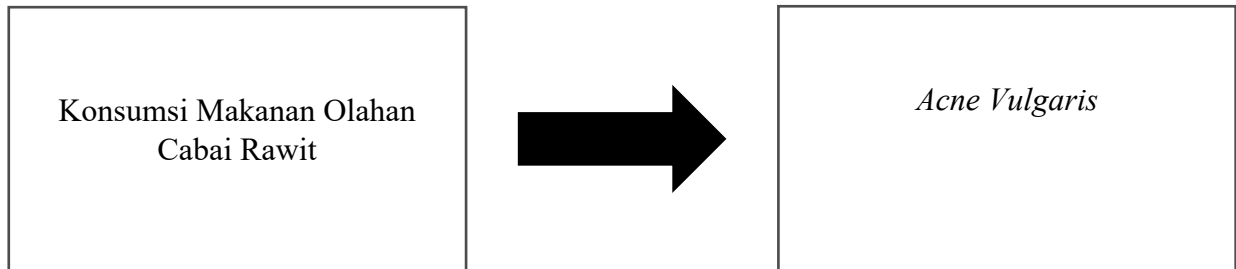
Upaya pengobatan akne bisa berupa non medikamentosa dan medikamentosa. Pengobatan non medikamentosa berupa nasehat dan saran untuk mencegah akne menjadi lebih parah. Pengobatan medikamentosa terdiri dari pengobatan topical dan sistemik (Syahputra *et al.*, 2021). Keberhasilan pengobatan akne berhubungan dengan faktor kepatuhan pengobatan, psikis, derajat keparahan lesi, perawatan kulit dan pengaturan pola diet. Diet sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya akne masih diperdebatkan. Secara umum dikatakan bahwa makanan yang mengandung banyak lemak, pedas, coklat, susu, kacang-kacangan, keju, alkohol dan sejenisnya dapat merangsang kambuhnya jerawat (Ayudianti & Indramaya, 2014). Penderita akne memiliki kadar androgen serum dan kadar sebum lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal, meskipun kadar androgen serum penderita akne masih dalam batas normal. Berbagai sumber androgen di alam antara lain terdapat dalam tanaman bahan makanan dan salah satu tanaman bahan makanan yang diduga mempunyai kandungan androgen adalah cabai (Marlina & Ismainar, 2018).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 4 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 5 Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

HO : Tidak terdapat hubungan antara mengonsumsi makanan olahan cabai rawit terhadap kejadian *Acne Vulgaris*

HI : Terdapat hubungan antara mengonsumsi makanan olahan cabai rawit terhadap kejadian *Acne Vulgaris*